



---

## **Teknologi Sebagai Bahan Peningkatan Kesadaran Ber-Pancasila Generasi Muda**

**Ni Putu Jeni Astari\*, I Ketut Sudarsana**  
**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**  
\*jeniaastari02@gmail.com

---

### **Keywords:**

*Technology;  
Pancasila; Young  
Generation*

---

---

### **Abstract**

*The writing of this research aims to provide analysis in the form of descriptive analysis of the use of information technology to increase awareness of pancasila. The purpose of this study is to rebuild the nation's identity through moral education and pancasila education at a young age, especially in the technology and information sector. This research uses qualitative descriptive research methodology, which requires collecting factual and comprehensive data and identifying a problem through the collection of sources from previous research, including journals, books and from other references in the form of websites related to the following research. The results and conclusions of this study highlight the importance of pancasila in promoting optimism in society and preserving the identity of the archipelago in the face of advances in information technology. So that the government can prepare the golden generation while maintaining the national identity of the Indonesian nation.*

---

---

### **Kata Kunci:**

*Teknologi;  
Pancasila;  
Generasi Muda*

---

---

### **Abstrak**

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisa dalam bentuk analisis deskriptif terhadap pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kesadaran ber-pancasila. Tujuan penelitian ini untuk membangun kembali identitas bangsa melalui pendidikan moral dan pendidikan pancasila di usia muda khususnya pada sektor teknologi dan informasi. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, yang memerlukan pengumpulan data faktual dan komprehensif serta mengidentifikasi suatu masalah melalui pengumpulan sumber dari penelitian sebelumnya, termasuk jurnal, buku dan dari referensi lainnya dalam bentuk situs web yang berkaitan dengan penelitian berikut. Hasil dan kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya pancasila dalam mempromosikan optimisme di masyarakat dan melestarikan identitas nusantara dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi. Sehingga pemerintah dapat mempersiapkan generasi emas seraya mempertahankan identitas nasional bangsa Indonesia.

---

## **Pendahuluan**

Selain menjadi cara hidup nasional Indonesia, Pancasila adalah filosofi etika dan kerangka pemikiran yang dimaksudkan untuk membimbing setiap warga negara Indonesia dalam hal sikap dan perilaku. Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan sifat moral setiap orang sehingga mereka dapat menunjukkan pandangan spiritual dalam masyarakat, negara, dan negara mereka. Sebagai kerangka etika, Pancasila menawarkan panduan moral yang dapat diterapkan pada berbagai situasi dunia nyata dan keadaan kehidupan. Dengan demikian, untuk merepresentasikan ilmu yang taat dan sarat moral-akademis, sila Pancasila harus diaktualisasikan lebih lanjut dalam evaluasi tindakan (Lestari, 2019). Dalam hal Pancasila sebagai kerangka etika, kita melihat bahwa prinsip-prinsipnya adalah satu set sila yang terkait satu sama lain. Setiap asas memiliki signifikansi atau nilai yang berbeda. Oleh karenanya, mendefinisikan etika dalam hal kebaikan dan kesopanan tidak cukup. Masih banyak masalah etika. Etika memiliki cakupan yang sangat luas. Salah satu aspek Pancasila yang mewakili etika nasional di Indonesia adalah statusnya sebagai sistem etika. Pada dasarnya, Pancasila memainkan peran penting dan merupakan sistem di mana norma-norma berasal dari nilai-nilai etika daripada seperangkat pedoman eksplisit.

Setiap butir Pancasila menyertakan rekomendasi yang dapat digunakan oleh warga Indonesia sebagai titik awal untuk tindakan mereka. Prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan masyarakat Indonesia juga harus diikuti. Sebagai filosofi etika, Pancasila adalah cara hidup bagi masyarakat Indonesia dan kerangka gagasan yang dirancang untuk memberikan arahan kepada setiap warga negara Indonesia tentang bagaimana bertindak dan berperilaku. Kemajuan teknologi dan informasi terjadi cukup cepat saat ini, semakin banyak penemuan baru telah dibuat yang memfasilitasi aktivitas manusia. Saat ini, banyak industri yang berkembang, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Semua yang diperlukan untuk mengkomunikasikan informasi dengan orang lain menggunakan ponsel dan akses internet (Lestari, 2019).

Namun demikian, ada kelemahan pada teknologi ini selain kelebihanannya, ada banyak contoh teknologi yang disalahgunakan, termasuk pembajakan, kekerasan mental, dan penculikan, dan terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sebuah negara yang didirikan di atas. Kehidupan ber-Pancasila dapat dihubungkan dengan kemajuan teknologi terkini. Akibatnya, seringkali berbeda dengan nilai-nilai pada Pancasila. Namun, di satu sisi juga membantu untuk mengorbankan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut tetap ada dan berkembang pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Setiap bangsa mengharapkan, bercita-cita, dan terus mengejar pertumbuhan karena akan meningkatkan semua aspek kehidupan dan berkontribusi pada kesejahteraan warganya. Sumber daya manusia yang menerima pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan bidang keahliannya niscaya diperlukan untuk mendukung kemajuan bangsa, namun tanpa pendidikan karakter, semua upaya tersebut akan-. Pendidikan karakter juga diperlukan untuk mendukung sumber daya manusia. Memahami dan mempraktekkan kualitas gaya hidup moral dalam konteks lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Kemampuan sumber daya manusia (SDM) suatu negara sangat penting untuk keberhasilannya. Kemudian, stabilitas sosial dan politik, manajemen pemerintahan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kreativitas dan inovasi sumber daya manusianya, semuanya sama pentingnya. Kemajuan suatu bangsa juga didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi warganya, dan semua penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh pentingnya posisi pendidikan yang menumbuhkan Pancasila melalui instruksi yang menanamkan nilai dan etika pada anak serta kejujuran, persatuan, kesopanan, dan kebersamaan.

Tujuan penulis dalam penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana kemungkinan generasi muda bersaing tanpa mengorbankan rasa identitas nasional mereka, penulis bermaksud untuk memberikan analisis deskriptif tentang peran yang dimainkan oleh prinsip-prinsip moral pancasila dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi. Diantisipasi pendidikan moral dan pancasila akan memainkan peran penting dalam menawarkan perspektif kritis terhadap kemajuan masyarakat.

## **Metode**

Jenis penelitian, penulis gunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian ini dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dasar pancasila bagi kewarganegaraan apabila dilihat pada buku ajar yang akan dipelajari serta perubahannya, hal tersebut didapatkan dari literatur yang ada dapat membantu penelitian, sehingga mendapatkan data yang tepat serta jelas dalam menulis karya ilmiah ini (Suharsaputra & Uhar, 2012). Penulis menggunakan metodologi model Miles dan Huberman untuk menganalisis data yakni dengan penulis terlebih dahulu melakukan reduksi data dengan meringkas dan mengambil item topik yang diperlukan dalam penulis Penelitian, kemudian analisis data supaya fakta lebih mudah dipahami, penulis membuat cerita dengan pola hubungan yang jelas (Suharsaputra & Uhar, 2012).

## Hasil dan Pembahasan

Kondisi kehidupan "era digital" mendorong kemajuan teknologi yang memfasilitasi pencarian informasi. Teknologi informasi adalah sistem dan alat untuk mengembangkan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam setiap aspek masyarakat, negara, dan keberadaan negara. Oleh karenanya, generasi muda harusnya memiliki nasionalisme untuk menumbuhkan individu yang siap akan perkembangan teknologi informasi (Yanzi, 2019).

Cara teknologi dikembangkan sangat mempengaruhi keberadaan manusia. Jika manusia hanya bisa berkomunikasi dalam jarak tertentu di masa lalu, maka ini tidak terjadi. Kemajuan teknologi memfasilitasi pembagian berbagai informasi dengan cepat, termasuk gambar, musik, film, dan jenis data lainnya. Data tersebut dapat cepat diakses dan hanya membutuhkan langkah yang mudah. Media sosial adalah satu hal yang ada pada saat perkembangan teknologi seperti sekarang.

Sejak awal, Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, berkembang menjadi cara hidup masyarakat, dan menetapkan aturan untuk negara dan negara. Pancasila mulai menghilang dari kehidupan anak muda. Oleh karena itu diharapkan Pancasila akan muncul kembali dan anak-anak muda akan mulai memahami nilai kebangsaan dan semangat. Ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan nilai-nilai budaya semuanya bekerja sama untuk memajukan kemajuan teknologi di zaman modern. Hubungan antara keempat unsur ini dapat dilihat dalam dua cara: pertama, seiring dengan berkembangnya teknologi, yang untuk menghindari penyalahgunaan, harus dilandasi pada sikap manusia-religius dalam penerapannya. Bagaimanapun, teknologi harus selalu hidup berdampingan dengan budaya dan agama. Kedua, teknologi ada di posisi yang mana, agama dan budaya berhubungan dengan tukar pikiran (Sulasmono, 2019).

Namun, dengan teknologi informasi hal ini tidak lagi terjadi dan generasi muda perlu dipersiapkan untuk setiap hambatan yang mungkin timbul. Generasi muda adalah komponen vital negara dan memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai masalah dan dengan pola pikir dan perilaku generasi penerus akan menentukan arah negara.

Topik-topik yang dibahas dalam kurikulum 2006 diperkuat dengan memperkuat empat pilar kebangsaan, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, alih-alih dihapus atau tidak diajarkan dalam kurikulum 2013. Berdasarkan karakter negara Indonesia sendiri, empat pilar kebangsaan adalah kriteria minimal, di samping pilar lainnya, agar bangsa ini mampu berdiri kokoh dan mencapai kemajuan (Pasaribu & Briando, 2019).

Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan:

1. Pancasila, sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, dimainkan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber acuan dan kriteria keberhasilan untuk mencapai tingkat kompetensi dan organisasi seluruh ruang lingkup mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Isi dan semangat UUD Republik Indonesia 1945, nilai-nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis bagi pembangunan warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Perubahan tersebut didasarkan pada sejumlah masukan penyempurnaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, antara lain:

1. Secara umum, Pendidikan Kewarganegaraan tampaknya lebih bermuatan konstitusional, artinya nilai-nilai dan moral Pancasila tidak diberi penekanan yang tepat;
2. Dari segi metodologi, terdapat kecenderungan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan domain sikap (afektif), domain kognitif pengetahuan, dan domain keterampilan psikomotorik, yang belum semuanya dikembangkan secara optimal dan utuh (koheren). Secara substansial, Pendidikan Kewarganegaraan terkesan lebih dominan bermuatan ketatanegaraan sehingga muatan nilai dan moral Pancasila kurang mendapat aksentuasi yang proporsional (Dianti, 2020 ).

Konsep Pancasila dalam menjalankan etika ber-Pancasila. Pancasila memainkan peran penting dalam bidang kehidupan ini, pancasila memiliki arti penting sebagai kerangka etika. Pancasila sangat penting dalam membentuk kesadaran nasional, memungkinkan negara ini untuk dianggap sebagai salah satu bangsa yang beradab. Karena etika berasal dari tindakan dan hati nurani, itu bukan hal yang mudah untuk dibangun. Etika pancasila adalah etika yang mendasarkan nilai baik dan buruk pada pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Jika suatu tindakan tidak bertentangan dengan cita-cita itu melainkan meningkatkan dan sesuai dengan nilai Pancasila, maka itu dianggap sangat baik. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam realitas sosial, agama, dan budaya bangsa Indonesia ditegaskan oleh pancasila. Karena pancasila bersifat universal, siapapun bisa menerimanya kapan saja (Dwi & Sudjatmoko, 2006).

Etika Pancasila sangat bermoral. penting. Nilai ketuhanan adalah yang utama. Bernilai Dalam bentuk seorang spiritualis yang mendekati Sang Pencipta dan tunduk pada prinsip-prinsip agamanya, ketuhanan memiliki komponen moral. Angka ini tidak bisa diubah. Suatu tindakan dianggap baik jika tidak bertentangan dengan prinsip, hukum, dan perintah Tuhan. Kemanusiaan adalah nilai kedua. Ada sisi manusiawi bagi kemanusiaan, yang mengacu pada upaya untuk membuat orang lebih berbelas kasih terhadap satu sama lain dalam interaksi interpersonal. Teman. Keadilan adalah prinsip utama cita-cita manusia. Keseimbangan antara eksternal dan internal, jasmani dan spiritual, pribadi sosial dan terikat oleh hukum Allah sebagai makhluk bebas dan independen dicapai melalui keadilan sosial. Kesopanan adalah tanda superioritas manusia atas hewan lain. serta budaya (Kaelan, 2010).

Kesatuan adalah nilai ketiga. Cinta untuk tanah air, rasa komunitas, dan cita-cita solidaritas adalah semua komponen dari nilai persatuan. Nilai populer adalah nilai keempat. Aspek nilai meliputi sikap yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, dan menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak sendiri pada orang lain. Ada nilai lain yang berkaitan dengan populisme, yaitu nilai kebijaksanaan dan pertimbangan. Nilai keadilan terdiri dari Dimensi nilai bersedia membantu orang lain pada saat mereka membutuhkan dan peduli dengan nasib mereka. Jika suatu tindakan sejalan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat, itu dianggap sangat baik.

Pertumbuhan manusia Selain untuk tujuan institusional-politik dan material-teknologi, pancasila adalah hasil dari pertumbuhan mental-spiritual-budaya melalui sektor pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia seharusnya adalah untuk membentuk siswa menjadi orang Pancasila yakni untuk membentuk mereka menjadi makhluk saleh yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebaikan dan niat baik terhadap sesama, kesadaran nasional, dan dedikasi untuk melindungi Tanah Air Indonesia sebagai rumah kita bersama. Melalui pendidikan, siswa diajarkan bahwa semua warga negara memiliki hak sipil, hak asasi manusia, dan kewajiban yang sama, terlepas dari warna kulit, jenis mata atau rambut, tempat lahir, agama, atau pilihan pakaian mereka.

Guru dan siswa adalah dua aktor utama yang menghuni kurikulum. Kurikulum inti resmi, terdokumentasi, yang ditetapkan oleh pembuat kebijakan dikenal sebagai kurikulum formal. dalam bentuk manual, kurikulum, dan semua sumber daya, seperti rencana pembelajaran, alat peraga, media, dan evaluasi pembelajaran. Buku teks biasanya digunakan sebagai sumber instruksional utama dalam kurikulum formal di Indonesia.

Tetapi pendidik yang kompeten seharusnya tidak hanya mengandalkan teks. Sumber daya tambahan dari media cetak dan digital, catatan acara publik, buku referensi, dongeng, cerita rakyat, dan tradisi lisan dapat bermanfaat. Keterampilan dan karakter guru menghadirkan rintangan (Kartini, Ayu, & Dewi, 2021).

Hal ini dianggap penting untuk memperkuat cita-cita Pancasila bagi siswa selama era Orde Baru dengan membawa kembali kursus wajib Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Sejak 1975, PMP telah diajarkan di sekolah-sekolah. 1994 melihat penggantian kursus PMP dengan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Teknik Pancasila, biasa disebut sebagai menerapkan pendidikan moral Pancasila secara luas kepada anak-anak muda di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, misalnya meningkatkan efektivitasnya. Ini akan mengajarkan pelajaran dan pemahaman perilaku dan sopan santun untuk mengembangkan sikap positif dan integritas tinggi. Pembelajaran Pancasila telah berkembang dari perkuliahan hingga mencakup perilaku membantu dan situasi modern lainnya. Itu tidak lagi hanya mengandalkan hafalan. Diajarkan di sekolah adalah bahwa semua siswa Indonesia, termasuk mereka yang menghadiri lembaga dasar dan taman kanak-kanak terpencil, akan menerimanya (Kartini, Ayu, & Dewi, 2021).

Meyakinkan generasi muda bahwa Pancasila, pada kenyataannya, adalah ideologi dan filsafat terbesar yang sejalan dengan nilai-nilai kehidupan bangsa sangat penting pada saat ini. Ini dapat dicapai dengan menggunakan konten yang mengambil pendekatan yang kurang dogmatis dan lebih fleksibel. Pemahaman tidak dogmatis; sebaliknya, materi terbuka akan bereaksi terhadap kenyataan dengan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila.

Mereka harus mampu menerjemahkan ideologi yang hidup ideologi yang dapat disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan saat ini sebagai milenium. Ada perdebatan di era milenial mengenai cita-cita Pancasila sebagai ideologi, dasar negara, dan falsafah hidup bangsa. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila harus mampu beradaptasi dengan perubahan dengan tetap mempertahankan ambang toleransinya. Generasi muda perlu memahami Pancasila, yang merupakan landasan moralitas Indonesia.

Prinsip, tujuan, dan nilai-nilai ini sehat, bermoral, dan sesuai untuk dicita-citakan orang dalam kehidupan mereka di planet ini. Arah, kebijakan, sasaran, sasaran, dan lembaga pelaksana mereka diwakili oleh nilai-nilai instrumental mereka. Sementara nilai-nilai praktis adalah pengembangan nilai-nilai instrumental untuk mewujudkan aplikasi dunia nyata yang dapat digunakan oleh orang-orang dari semua kelompok sosial dan individu dalam masyarakat, negara, dan negara setiap hari.

Karena tidak ada yang benar-benar dapat mengklaim sebagai master pengetahuan di era digital, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang dapat diandalkan. Saat ini, berbagai macam materi pendidikan sudah tersedia untuk semua orang, di mana saja, kapan saja. Hanya dengan smartphone di telapak tangan mereka, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan tanpa bantuan guru. Kelimpahan informasi yang tersedia memfasilitasi pembelajaran sambil menimbulkan tantangan baru. Selain menyediakan akses ke informasi yang dapat diandalkan, teknologi digital juga membuat informasi palsu, salah, dan bahkan penipuan tersedia. Selain itu, manusia tidak lagi dapat memilih pengetahuan dasar mana yang bertindak sebagai kompas moral dan intelektual karena banjir informasi.

Siswa harus dibebaskan oleh pendidikan mereka di Indonesia. Tugas guru adalah membantu murid berkembang menjadi individu yang sepenuhnya bebas di dalam dan di luar. Guru harus menjadi inspirasi bagi murid-murid mereka dalam proses membantu mereka menjadi manusia bebas. Kebajikan seorang guru ditunjukkan oleh sikap teladan mereka, bukan hanya oleh ucapan baik mereka di depan kelas. Diharapkan guru menjadi lebih mudah beradaptasi, kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu perubahan signifikan yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi adalah bahwa sekarang ada tempat lain di luar ruang kelas di mana orang dapat mencari pengetahuan. Siswa bebas menjelajah internet untuk mencari informasi (Dwi Anggono, 2020).

Terbagi dalam tiga kategori, Pancasila merupakan ideologi yang terbuka, dinamis, dan reformatif. Nilai-nilainya dikategorikan sebagai Nilai Dasar, Nilai Instrumental, dan Praxis. Sila Pancasila, Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan adalah salah satu cita-cita dasarnya. Prinsip-prinsip ini membentuk inti dari sila universal Pancasila, yang berlaku di setiap waktu dan tempat (Dwi Anggono, 2020).

Menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila, Nilai-nilai yang ada saat ini tidak hanya mendasar tetapi juga praktis dan dapat diterapkan, menjadikan Pancasila kerangka etika yang sangat kuat. Nilainya abstrak, luas, dan universal; Artinya, itu adalah nilai yang menembus keberadaan manusia, berfungsi sebagai dasar untuk semua tindakan, dan memunculkan nilai-nilai lain. Misal, nilai-nilai toleransi, kepatuhan dan spiritualisme akan dihasilkan dari nilai keutuhan. Nilai-nilai moral dihasilkan oleh nilai-nilai kemanusiaan; mohon bantuannya; menunjukkan rasa hormat; bekerjasama; dan lainnya. Cinta untuk tanah air, pengorbanan, dan kebajikan lainnya dihasilkan oleh

persatuan. Keadilan adalah kondisi yang diperlukan untuk kasih sayang, kesejahteraan ekonomi, kemajuan kolektif (Wifia, 2020).

Konsep, visi, dan misi Pancasila, beserta isi Pendidikan Kewarganegaraan, telah secara harmonis dan instrumental mengintegrasikan filosofi, nilai, dan moral Pancasila dengan tuntutan psikopedagogis dan sosial budaya warga negara secara umum dalam kerangka kebudayaan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Dianti, 2020).

Visi Pancasila dalam kewarganegaraan, Menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Misi Pancasila dalam kewarganegaraan ialah Menghindarkan Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (BSNP, 2006:155).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bermanfaat untuk membangun insan yang menekankan pada manusia yang berharkat, bermartabat, bermoral, dan memiliki jati diri serta karakter tangguh baik dalam sikap mental, daya pikir maupun daya cipta nya. Namun demikian dalam proses pembelajarannya perlu memperhatikan pengembangan proses pembiasaan, kematangan moral, dan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan untuk memperkuat pembangunan watak, seperti penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) sebagai warga negara demokratis dan taat hukum (*democratic and lawfull*). Hal ini berarti pembentukan moralitas merupakan fokus yang perlu diwujudkan dalam pembelajaran (Sunarso, 2006).

Landasan ideologi Indonesia adalah Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar bagi ideologi bangsa dan negara dan dipatuhi oleh hukum dan peraturan. Untuk menghadapi kesulitan era digital ini, di mana kemajuan teknologi melampaui umat manusia dan terjadi pada kecepatan yang lebih cepat, Pancasila harus menjadi patokan. Di era modern pengetahuan dan inovasi teknis, Pancasila sangat penting untuk menjaga identitas dan kemajuan bangsa. Manusia dan teknologi bersaing akhir-akhir ini seiring perkembangannya. Untuk pertumbuhan bangsa yang berkelanjutan dan perlindungan identitas masyarakat Indonesia di era digital, Pancasila sangat penting. Dengan demikian, generasi muda mungkin mendapat manfaat dari peningkatan teknologi dalam beberapa cara (Sunarso, 2006).

Sebagai dasar negara dan kesatuan negara Indonesia, bangsa Indonesia selalu memegang tempat yang menonjol dalam penciptaan pancasila. Pancasila memainkan peran penting dalam menjalani kehidupan beriman, cerminan multifaset dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari cara Pancasila berfungsi sebagai jiwa bangsa, dari prinsip dan cara hidup yang dipatuhi masyarakat Indonesia, sampai pada pancasila berfungsi sebagai dasar untuk semua tujuan hidup (Hariyono, 2019).

Sebagai generasi penerus, kita berkewajiban untuk menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa dengan belajar dan berpegang teguh pada Pancasila. Dalam hal kemajuan teknologi, pancasila perlu menyadarinya berdasarkan keyakinan inti mereka. Terlepas dari kemajuan pesat dalam teknologi informasi, tumbuhnya rasa nasionalisme di masyarakat, negara, dan negara sangat ingin mempertahankan identitas nasional mereka tanpa harus melepaskan identitas Indonesia mereka atau melanggar cita-cita luhur Pancasila (Lestari, 2019 ).

Apabila pendidikan moral banyak diterapkan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, hal ini berdampak lebih besar pada anak-anak. Ini akan mengajarkan mereka sopan santun dan perilaku untuk mengembangkan karakter yang baik dan sikap positif. Pembelajaran pancasila telah berkembang dari bangku pendidikan hingga mencakup perilaku dan situasi lainnya. Generasi bangsa Indonesia mampu menerjemahkan ideologi yang hidup disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan saat ini sebagai milenium. Ada perdebatan di era milenial mengenai cita-cita pancasila sebagai ideologi, dasar negara, dan falsafah hidup bangsa. Artinya, pancasila harus mampu beradaptasi dengan perubahan dengan tetap mempertahankan ambang toleransinya, memahami Pancasila landasan moralitas Indonesia sangat penting bagi generasi berikutnya (Samekto, 2020 ).

Oleh karena itu, meskipun kemajuan teknologi informasi di era saat ini terjadi sangat cepat, generasi muda dituntut untuk memiliki nasionalisme terhadap prinsip-prinsip ber-pancasila sebagai tujuan negara Indonesia. Diharapkan generasi penerus mampu merebut kembali kebanggaan bangsa dari pengaruh digital saat ini dengan mengikuti rekomendasi pancasila. Karena, dapat mengidentifikasi isu-isu yang muncul dari terkikisnya nasionalisme anak muda di era digital ini dan mengenali pentingnya nasionalisme dalam kehidupan bernegara dan bernegara di era kemajuan teknologi dan informasi (Sianturi, Yohana, & Dewi, 2021). Pendidikan karakter dapat terwujud saat mengimplementasi dasar-dasar pancasila di sekolah, Pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi yang baik dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga berupaya mengembangkan manusia Indonesia yang bermoral

lurus serta bangsa Indonesia yang berpendidikan, berhati-hati, dan berakal sehat serta pribadi yang rajin, imajinatif, optimis, dan dapat dipercaya. Hanya itu yang dibutuhkan seseorang agar pendidikan karakter di Indonesia dapat maju dan memaksimalkan perkembangan semua aspek kehidupan anak, termasuk domain kognitif, fisik, dan kreatif mereka, yang semuanya perlu seimbang (Waskito & Nadiroh, 2019).

Tanpa instruksi moral Keadaan saat ini adalah cerminan dari krisis moral yang telah melanda masyarakat, terutama seperti yang ditunjukkan oleh generasi muda, yang akan menjadi titik balik harapan kepemimpinan negara di masa depan.

Mempromosikan nilai-nilai yang harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku yang memancarkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan secara adil dan beradab, perilaku yang menjunjung tinggi persatuan nasional dalam masyarakat dengan berbagai kepentingan, perilaku yang mendukung mereka yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kelompok mereka sehingga perbedaan pendapat, sarana, atau kepentingan dikesampingkan melalui diskusi dan kesepakatan, dan perilaku yang mendukung inisiatif untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Susanto, 2016 ).

Tujuan-tujuan ini memperjelas bahwa pendidikan kewarganegaraan melibatkan materi pembelajaran yang kaya akan prinsip-prinsip moral. Namun, masalah yang dihadapi para peneliti di lapangan adalah bahwa praktik pendidikan kewarganegaraan yang saat ini terlihat di ruang kelas terbatas pada instruksi yang berfokus pada perolehan tujuan atau pengetahuan kognitif. Meskipun efektif, isu-isu yang berkaitan dengan proses pengembangan sikap dan karakter siswa sering diabaikan (Dianti, 2020 ).

Setiap warga negara akan memiliki karakter yang baik dan mampu berpikir kritis terhadap isu-isu kenegaraan saat ini jika menyadari bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pelajaran Pancasila sebenarnya adalah tentang pendidikan karakter. Selain itu, tidak akan ada permusuhan atau konflik antar kelompok, yang akan menumbuhkan hubungan sosial yang positif di antara warga negara. Warga negara dengan karakter tidak hanya akan baik kepada diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain, tetapi mereka juga akan peduli tentang lingkungan dan mengajukan pertanyaan bijaksana tentang masalah yang dihadapi sekarang (Waskito & Nadiroh, 2019).

Salah satu komponen terpenting dari planet kita adalah lingkungan kita, yang memainkan peran unik dalam memastikan kelangsungan hidup semua kehidupan. Karena kualitas lingkungan kita secara langsung berdampak pada kualitas hidup di Bumi, sangat

penting bagi setiap manusia untuk memahami pentingnya lingkungan kita bagi kelangsungan hidup kita.

Setiap orang akan kekurangan kesadaran nasional dan hanya mementingkan diri sendiri, tidak peduli dengan masalah sosial atau lingkungan jika mereka hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengabaikan nilai kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila, yang digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Akan ada tindakan sewenang-wenang seperti membakar hutan secara struktural, sengaja dan untuk keuntungan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Jika ini terus terjadi, warga negara akan menghambat kemajuan negara dan negaranya sendiri (Nadiroh, Hasanah, & Zulfa, 2019). Generasi muda ber-pancasila sangat penting bagi kemajuan Indonesia dalam lanskap teknologi informasi. Dengan kemajuan teknologi informasi tersebut, yang mendukung prinsip-prinsip pancasila proses pendidikan dapat menjadi panduan untuk hidup di masa depan (Dunan, 2021 ).

Faktanya, bangsa ini membutuhkan lebih banyak contoh untuk memperkuat Pancasila dan menjadikannya lebih dari sekadar konsep yang aneh dan abstrak. Pola pembentukan Pancasila pada masa Orde Baru banyak diindoktrinasi dan disesuaikan dengan preferensi penguasa. Meskipun banyak orang dapat membaca Pancasila dengan hati, banyak yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mempraktikkannya. Bahkan lebih sedikit orang yang bangga bertindak dengan cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Itu perlu menjadi dasar DPR untuk setiap undang-undang yang ingin disahkan tentang kemajuan doktrin Pancasila. Sebagai falsafah negara, pancasila mendapat tempat di atas hukum (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021).

Kewenangan, tanggung jawab, dan peran Badan Pengembangan Ideologi Pancasila (BPIP) dalam mengembangkan ideologi Pancasila diatur oleh statuta pembinaan ideologi Pancasila. Selain itu, dalam rangka menghasilkan produk hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila, hal-hal yang lebih teknis dan melibatkan partisipasi publik dalam pembinaan, sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, dan partisipasi dari masyarakat luas juga diperlukan (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021).

Pancasila memperoleh etimologinya bahasa sansekerta dan ada dua istilah Panca yang artinya lima, dan sila yang artinya fondasi, premis, atau prinsip. Dengan demikian, Pancasila dapat dianggap sebagai lima pilar. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, falsafah negara, dan sudut pandang atau seperangkat aturan kehidupan berbangsa. Pancasila haruslah kokoh dan kuat dalam setiap kehidupan bangsa, dan menjadi cerminan

ideologi bangsa supaya dapat maju serta harus terhubung dengan nilai-nilai Pancasila di perkembangan era digital pada berbagai bidang (Kartini, 2021).

Arah kebijakan, sasaran, dan lembaga pelaksana mereka diwakili oleh nilai-nilai instrumental mereka. Sementara nilai-nilai praktis adalah pengembangan nilai-nilai instrumental untuk mewujudkan aplikasi dunia nyata yang dapat dipakai oleh orang-orang dari seluruh kelompok sosial dan individu dalam masyarakat, negara, dan negara setiap hari. Pancasila sebagai cara memandang kehidupan untuk memajukan negara dan setiap orang. Akibatnya, langkah pertama dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah menanamkan kesadaran atau ide-ide moral yang akan menyegarkan negara di era kemajuan teknologi informasi saat ini (Sunarso, 2006).

Kondisi kehidupan "era digital" mendorong kemajuan teknologi yang memfasilitasi pencarian informasi. Teknologi adalah sistem dan alat untuk mengembangkan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam setiap aspek masyarakat, negara, dan keberadaan negara. Oleh karenanya, generasi muda perlu menumbuhkan rasa nasionalisme untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya setiap orang dalam kemajuan era digital (Yanzi, 2019).

Periode yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0 telah dimulai di Indonesia. Secara bertahap, sejumlah kemajuan teknologi muncul, mulai dari Big Data, Blockchain, AI, dan IoT (*Internet of Things*) hingga teknologi komunikasi seperti satelit throughput tinggi dan stasiun platform ketinggian tinggi. Internet adalah media komunikasi yang disebutkan dalam semua teknologi ini. Internet adalah media komunikasi yang disebutkan dalam semua teknologi ini. Hampir setiap komunitas di planet ini, termasuk desa-desa di Indonesia, dipengaruhi oleh pertumbuhan internet (Sumaryati & Sukmayadi, 2021).

Tantangan terhadap Pancasila dalam pendidikan nonformal karena kedekatannya dengan masyarakat, membuat penting untuk melatih pelatih untuk membentuk kader dalam masyarakat. Melalui interaksi langsung serta terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi saat ini yang sebenarnya termasuk kedalam cita-cita Pancasila. Terkait hal tersebut, disesuaikan pada tantangan dan metode, dengan memakai sosialisasi saat ini, seperti Youtube, aplikasi, komik, online, hingga film. Padahal, penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan proses berlarut-larut yang perlu berkelanjutan dan tidak pernah dilakukan secara bertahap. Tindakannya juga harus terhubung satu sama lain secara berurutan, karena tantangan ke depan akan lebih menantang karena aktualisasi nilai-nilai Pancasila membutuhkan fokus pada tujuan yang nyata daripada hanya regulasi perilaku (Rahayu, 2017).

Teknologi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dalam menangkal radikalisme di sekolah sejak dini, Radikalisme dan beragam informasi palsu tersebar luar biasa di era digitalisasi ini, di antara banyaknya arus informasi yang terjadi cukup cepat. Anak muda rentan terpapar dan bisa menjadi mangsa radikalisme dan kekerasan, terutama generasi milenial yang tidak dilengkapi secara psikologis. Saat ini sedang meningkat dan diperkirakan dapat membahayakan integritas Republik Indonesia. Faktanya, bangsa Indonesia mempunyai sejarah yang besar, dan Pancasila berfungsi sebagai sarana untuk mengandung ideologi ekstrem. Keterputusan ini mengasingkan Pancasila dari generasi muda. Generasi panc areformasi ialah generasi tanpa arah yang dimakan ideolog radikalisme transnasional (Kartini, 2021).

Penting untuk mengawasi bagaimana kelompok-kelompok ekstrem berperilaku di media internet untuk menghentikan penyebaran terorisme radikal. Mereka harus berhati-hati karena mereka sekarang dapat mengembangkan kelas online untuk berbagi pengetahuan mereka berkat program seperti *zoom*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komunikasi dan penyebaran informasi dibuat lebih sederhana dengan perkembangan teknologi yang cepat. Awalnya kelompok ini belajar melalui internet sendiri yakni Google, saat ini menggunakan guru dari kelas online (Palinggi, 2020).

Strategi paling efektif untuk memperkuat pertahanan publik terhadap terorisme radikal adalah melalui Pancasila. Karena keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, semua warga negara dan individu Indonesia diwajibkan untuk menjalankan agamanya dan memiliki tuhan. Sepengetahuan kami, tidak ada agama yang mempromosikan terorisme atau radikalisme. Tidak akan ada yang namanya radikalisme atau terorisme karena prinsip dasar ini telah menembus inti masyarakat (Rahmatullah, 2021).

Adopsi Pancasila dalam pendidikan nonformal menghadirkan kesulitan lain karena memiliki interaksi langsung dengan masyarakat. Hal ini membuat penting untuk melatih pelatih untuk membentuk kader dalam masyarakat. Melalui interaksi langsung serta pembuatan aplikasi IT dengan seluk-beluk cita-cita Pancasila. Ketika datang ke kreativitas material, itu disesuaikan dengan kesulitan dan strategi yang digunakan, yang meliputi memanfaatkan model sosialisasi modern seperti YouTube, aplikasi, komik, internet, dan film. Memang benar bahwa pengajaran Pancasila adalah proses panjang yang perlu berkelanjutan dan tidak pernah dilakukan dalam segmen (Rahmatullah, 2021).

Mengembangkan manusia Pancasila tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau tanggung jawab seorang guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Matakuliah ini sebenarnya sangat penting karena mencakup berbagai informasi tentang

Pancasila, UUD 1945, kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk sistem politik dan demokrasi, lembaga negara dan sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, perlindungan, dan penegakan hukum. Semua mata pelajaran lain, selain PPKn, bisa relevan, seperti halnya proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Sebenarnya, Pancasila harus berfungsi sebagai model dasar untuk mengembangkan, mengatur, dan menyampaikan kurikulum (Primahendra, Sumbogo, Lensun, & Sugiyanto, 2020).

Pancasila dapat diucapkan dalam beberapa bahasa daerah; Seharusnya tidak fleksibel. Keragaman bahasa terlihat di seluruh Indonesia. Ini juga dapat berisi berbagai budaya saat ini. Oleh karena itu, menjauhlah dari strategi cuci otak era Orde Baru dan menuju taktik dialogis. Indikator keberhasilan dalam mempromosikan cita-cita Pancasila dapat digunakan untuk mengukur kemajuan, seperti indeks keadilan sosial dan ketahanan nasional, perilaku masyarakat, dan kebijakan pemerintah dalam penulisan undang-undang (Silitonga, 2020).

Sebagai ideologi nasional dan cara hidup bangsa Indonesia, Pancasila memainkan peran penting baik sebagai kekuatan pendorong maupun filter. Pancasila berfungsi sebagai filter terhadap infiltrasi pengaruh globalisasi dalam teknologi informasi dan derasnya arus informasi yang dapat merusak hierarki nilai. Pancasila bukanlah konsep yang tidak berarti. Sebaliknya, itu berasal dari inti cita-cita bangsa yang mengagumkan, yang secara nyata menempatkan nilai tinggi pada pengetahuan regional dan budaya. Termasuk di dalam sikap dan nilai patriotisme yang ada seperti cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut haruslah dijaga dan didorong berkembang dengan kreatif dan inovatif supaya menjadikan ketertarikan pada generasi muda (Kartini, 2021).

Melalui sosialisasi nilai-nilai Pancasila secara online atau memanfaatkan teknologi informasi dalam menjamin bahwa masyarakat negara dapat dengan mudah memahami, menjunjung tinggi, dan menerapkannya. Sosialisasi juga diharapkan dengan mempertimbangkan kelompok sasaran atau lingkaran dalam masyarakat. Hasilnya, materi sosialisasi diterima secara positif. Cita-cita Pancasila tertanam melalui pendekatan budaya dan sarana kelembagaan. salah satunya media, pendidikan, tokoh masyarakat, dan dunia digital (Dunan, 2021 ).

Bela Negara signifikan tidak hanya selama gerakan kemerdekaan tetapi sampai sekarang. Dengan menggunakan teknologi media, generasi muda dapat menghindari berita palsu, mempromosikan literasi media, meningkatkan persatuan nasional, meningkatkan ekonomi, dan menjaga ideologi transnasional agar tidak merusak pancasila. Indonesia, yang memiliki basis pengguna internet tertinggi kelima di dunia,

seharusnya menggunakan teknologi sebagai alat pertahanan negara selain menjadi konsumen, juga harus menjadi negara dengan bangsa yang ber-pancasila melalui pemanfaatan teknologi informasi yang setiap hari digunakannya.

Menurut penulis, pemerintah harus menciptakan sistem pendidikan Pancasila yang dimulai dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan terus meningkat dengan menerbitkan banyak buku yang menceritakan kisah-kisah inspiratif para pejuang kemerdekaan sambil memasukkan sentuhan modern. Pendidikan Pancasila diberikan kredit tambahan dalam topik-topik seperti matematika yang dianggap penting bagi siswa di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (SMA). Dalam hal pendidikan tinggi, proyek akhir sistem kredit empat atau bahkan enam semester (SKS) harus diselesaikan. Bagi generasi milenial, pendidikan moral dan Pancasila memegang peranan krusial. Karena Indonesia baru mampu mempertahankan identitas dan karakter kebangsaannya menuju Indonesia Maju pada tahun 2045 melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Moral.

## **Kesimpulan**

Setiap bangsa pasti menginginkan kemajuan di semua bidang kehidupan nasional, namun, dengan kemajuan modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merusak nilai-nilai sosial dan lingkungan, tampaknya karakter nasional diabaikan, dan sumber daya unggul dan karakter nasional diperlukan untuk kemajuan nasional. Penyempurnaan dan pemakzulan Pancasila Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengilhami individu dengan nilai-nilai karakter kebangsaan sejak usia dini, memungkinkan mereka untuk menerapkannya dalam konteks sosial dan perumahan mereka. Ini membutuhkan resep yang tepat yang bekerja untuk ceruk pasar yang berbeda. Mengembangkan silabus tersegmentasi atau modul yang menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang sesuai untuk era digital. Cara menulis cerita yang mudah dipahami dan dinikmati oleh generasi milenial. Semua tingkatan materi pembinaan ideologi Pancasila harus mematuhi standar yang sama. Pedoman untuk mengembangkan lima perintah, secara tradisional diajarkan dari Pancasila sebagai asal mula semua sumber hukum. Etika dan pendidikan moral Pancasila harus diajarkan sebagai mata kuliah wajib dari sekolah dasar sampai pendidikan universitas. Tenaga ahli dalam pendidikan pancasila harus ditugaskan ke semua lembaga pendidikan. Untuk memerangi ancaman yang ditimbulkan oleh radikalisme transnasional, kebijakan negara harus bertindak cepat dalam semua kerangka waktu. Jika tidak, perpecahan di negara ini akan mudah. Elit

politik, tokoh masyarakat, wakil negara, dan ASN (Aparatur Sipil Negara) juga harus memberikan contoh dengan menjalani kehidupannya sesuai keyakinan Pancasila.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sekarang berpengaruh dalam seluruh aspek hidup di masyarakat Indonesia. Budaya negara sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Membutuhkan proses yang tepat yang bekerja untuk mengembangkan penyampaian nilai-nilai Pancasila dengan cara yang sesuai untuk era kemajuan teknologi informasi. Efek ini bisa positif dan buruk, oleh karena itu kita harus menggunakannya dengan tepat dan tidak melanggar hukum atau kebiasaan Indonesia. Salah satu ilustrasi nya adalah kemudahan kita memperoleh informasi apa pun yang kita inginkan, kapan saja atau di mana saja, berkat internet. Bahkan informasi negatif sudah tersedia bagi kita di internet. Jadi, dengan melalui kemudahan dipahami dan dinikmati oleh usia yang lebih muda. Dengan sosialisasi nilai-nilai Pancasila secara online atau memanfaatkan teknologi informasi dalam menjamin bahwa masyarakat negara dapat dengan mudah memahami, menjunjung tinggi, dan menerapkannya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dijunjung tinggi oleh pemerintah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, ia menentang upaya berbahaya untuk melemahkan Pancasila dengan radikalisme, komunisme, dan ideologi berbahaya lainnya. Sangat penting untuk mengakui munculnya generasi baru organisasi radikal yang berasal dari kelas online yang menyediakan pendidikan doktrinasi jarak jauh. Tingkat tanggung jawab falsafah Pancasila harus diatur oleh peraturan perundang-undangan. Untuk memperkuat tanggung jawab dan kewenangannya dalam menjalankan mandatnya, perlu disusun undang-undang tentang evolusi filsafat Pancasila. Namun, tanpa keterlibatan public dan pertumbuhan ideologi. Hal ini untuk menjauhkan Pancasila dari cengkeraman kekuasaan tertentu.

### **Daftar Pustaka**

- Dianti. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 58–68.
- Dunan. (2021). Teknologi Digital Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila. . *Jurnal Promedia Public Relation dan Media Komunikasi* , 1-41.
- Dwi Anggono, B. (2020). *Memperkuat Pancasila sebagai Ideologi Bangsa*. Media Indonesia.

- Dwi, S., & Sudjatmoko. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hariyono. (2019). *Ideologi Pancasila Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intans Publishing.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- kartini, A. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 405-418.
- Kartini, Ayu, & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*.
- Lestari, E. Y. (2019 ). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 20-17.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 20-17.
- Nadiroh, Hasanah, & Zulfa. (2019). Behavioral Geography: an Ecoliteracy Perspective and Critical Thinking Skills in Men and Women. *Indonesian Journal of Geography*.
- Nurhikmah, A. R., & Nugrahaningtyas, N. (2021). Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(2).
- Palinggi, S. (2020). Peran Nilai-Nilai Moral Pancasila Dalam Kemajuan Teknologi Di Era Milenium. *Prosiding Seminar Nasional "Bela Negara Untuk Generasi Milenial"*, 48-53.
- Pasaribu, & Briando. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penyusunan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13 (2), 245–264.
- Primahendra, Sumbogo, Lensun, & Sugiyanto. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Generasi Z terhadap Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Rahayu. (2017). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmatullah. (2021). Penegakan Hukum dalam Kasus Korupsi di Tengah Pandemi Covid-19 dan Kaitannya dengan HAM. *Ganesha Civic Education Journal*, 3(1), 19-27.
- Samekto. (2020). *Pancasila Ideologi dan Filosofi Terbaik Bangsa*. Jakarta: Media Indonesia.

- Sianturi, Yohana, & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(1).
- Silitonga. (2020). Tantangan Globalisasi Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara. *Jurnal Civics: Media Kajian*, 17(1).
- Suharsaputra, & Uhar. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulasmono. (2019). Peluang Revitalisasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Satya Widya*, 75-85.
- Sumaryati, & Sukmayadi, T. (2021). Kebenaran Pancasila Sebagai Dasar Neara Dalam Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 6(2), 408-416.
- Sunarso. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan: Buku Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto. (2016 ). Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. 2(1), 44-46.
- Tarigan. (2017). Memahami makna Karakter. 273–277.
- Waskito, & Nadiroh. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Pembangunan Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal KWN*.
- Wifia, P. S. (2020). Jurnal Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia. *Jurnal pancasila*.
- Yanzi, H. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Iptek Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. Iptek Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Revolusi*, . 1-15.